

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Kinerja Keuangan**

Indra Bastian (2001: 329) dalam mandasari(2015) mendefinisikan kinerja sebagai suatu gambaran mengenai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi.

Penelitian ini menggunakan metode *Risk-based Bank Rating* mencakup penilaian terhadap empat faktor, yaitu: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) atau disebut juga RGEC, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan bahwa seiring dengan perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun perusahaan anak bank. Perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Maka untuk meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat

kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko, atau dikenal dengan sebutan *Risk-based Bank Rating*. Metode *Risk-based Bank Rating* mencakup penilaian terhadap empat faktor, yaitu: profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Menurut Putri dan Damayanthi(2013), Penilaian kesehatan bank ini secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu penilaian terhadap *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. Namun, berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/ 23 /DPNP tahun 2004 penilaian kesehatan Bank dilakukan dengan menambahkan satu komponen yang mungkin timbul dari operasional Bank yaitu Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) atau disebut juga sebagai CAMELS. Dan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum disebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko, atau dikenal dengan sebutan *Risk-based Bank Rating* atau disebut juga dengan metode RGEC.

Melalui metode RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate*

*Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sejalan dengan keinginan BI, menurut hasil penelitian Wirnkar dan Tanko (2007) CAMEL tidak mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank. Kinerja keuangan bank dapat dihitung dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya adalah *Return on Assets (ROA)*.

#### **a. Profitabilitas**

Gitman dan Zutter (2012) dalam Badan dan Lestari (2015), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Perusahaan yang memiliki profit yang baik akan menjadi incaran para investor. Para investor tentunya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan dengan profit yang baik agar mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan. Pada sektor perbankan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas masa depan melalui investasi laba ditahan. Alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran profitabilitas bank adalah *Return on Assets*. Gitman dan Zutter (2012) dalam Badan dan Lestari (2015) mengatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Jika nilai ROA tinggi, maka perusahaan tersebut dikatakan baik. Menurut Obamuyi

(2013) dalam Badan dan Lestari (2015), *Return on Assets (ROA)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur hubungan laba terhadap total aset. Pengukuran *Return On Asset (ROA)* dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2009 dalam Dewi, dkk 2016):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* rasio yang dapat menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank dan menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 menetapkan batasan untuk LDR yaitu minimal sebesar 78% dan maksimal 92%. Jika semakin tinggi nilai LDR maka mengindikasikan adanya kelebihan dana yang disalurkan. Terdapat pengaruh negatif antara LDR dengan ROA, jika semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa terdapat risiko yang besar terkait dengan pinjaman serta dapat berdampak pada kerugian kredit sehingga permasalahan dengan profitabilitas bank (Miller dan Noulas. 1997) dalam Ardiansyah (2017). Berikut rumus LDR (fadjar, dkk 2013).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian LDR**

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

**c. *Non Performing Loan (NPL)***

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionlanya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004 dalam Rahmi 2014).

Menurut Kamus Bank Indonesia dalam Dewi, dkk (2016), Risiko Kredit adalah risiko yang timbul dalam hal debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok ataupun bunga sebagaimana telah disepakati dalam perjanjian kredit. Sedangkan Ali

(2006) dalam Dewi, dkk (2016) melihat risiko kredit sebagai “risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya”. Jadi, apabila debitur tidak dapat melunasi kewajibannya dan tidak dapat membayar bunga serta kewajiban-kewajiban lainnya maka bank sedang berhadapan dengan *credit risk* (Ali, 2006 dalam Dewi, dkk 2016).

Dewi, dkk (2016) mengatakan bahwa, NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2 Kriteria Penilaian NPL**

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
$NPL \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 3\%$	Sehat
$3\% < NPL \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < NPL \leq 9\%$	Kurang sehat
$NPL > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

**d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Menurut Lukman Dendawijaya (2005) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3 Kriteria Penilaian CAR**

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

***e. Good Corporate Governance (GCG)***

*Good Corporate governance* adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam mandasari, 2015). *Good Corporate Governance(GCG)* adalah sistem yang mengelola bagaimana organisasi dijalankan dengan baik dan benar, sehingga dengan diterapkannya GCG dengan baik, maka dapat digunakan untuk membangun dan mewujudkan sistem yang kokoh. Jika perusahaan tidak menerapkan sistem GCG dengan baik, maka perusahaan tersebut dianggap tidak “sehat” oleh BI. Terdapat lima asas *good corporate governance* yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Anjani dan Yadna (2017) untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, yaitu: *Transparansi (Transparency)*,



Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), serta Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Tjondro dan Wilopo (2016) mengatakan *Self Assessment GCG* merupakan penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *GCG*, yang berisikan sebelas Faktor Penilaian Pelaksanaan *GCG* : Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, Penanganan benturan kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan, Penerapan fungsi audit intern, Penerapan fungsi audit ekstern, Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*), Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *GCG* dan pelaporan internal serta Rencana strategis Bank.

Dalam pelaporan *Self Assessment GCG* ada beberapa tahapan sampai pada hasil akhir penilaian komposit serta bagaimana perlakuan terhadap hasil pelaksanaan *self assessment GCG* Bank yang berbeda dengan hasil pemeriksaan/pengawasan Bank Indonesia:

- 1) Menetapkan Nilai Peringkat per Faktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan Tujuan dan Kriteria/Indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya.

- 2) Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment*, dengan cara membobot seluruh Faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan Predikat Kompositnya.
- 3) Dalam penetapan Predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :
  - a) Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 5, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Tidak Baik"
  - b) Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 4, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Kurang Baik".
- 4) Apabila hasil pelaksanaan *self assessment* GCG Bank menunjukkan perbedaan yang material yakni mengakibatkan hasil Predikat Komposit yang berbeda, maka Bank wajib menyampaikan revisi hasil pelaksanaan *self assessment* GCG Bank tersebut secara lengkap kepada Bank Indonesia.
- 5) Revisi hasil *self assessment* pelaksanaan GCG Bank tersebut, harus dipublikasikan dalam Laporan Keuangan Publikasi Bank pada periode terdekat, meliputi Nilai 5 Komposit dan Predikatnya
- 6) Hasil penilaian (*self assessment*) pelaksanaan GCG sebagaimana yang dimaksud merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan pelaksanaan GCG Satuan pengukuran dalam *Self Assessment* GCG adalah nilai absolut yang sudah ditentukan yang disebut dengan nilai komposit.

Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank berdasarkan ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 dalam Dewi, dkk (2016):

**Tabel 2.4 Kriteria Penilaian GCG**

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 <Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 <Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3.5 <Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak Baik

Sumber: Bank Indonesia

## B. Kajian Empiris

**Tabel 2.5 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Andy Setiawan (2017)	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap <i>Return on Assets</i>	LDR, NIM, BOPO, dan PDN berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL, CAR dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	Wahyupramudita, dkk (2017)	<i>Analysis Of Factors Affecting The Level Of Banking Profitability (Study On State Owned Bank Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2008-2015)</i>	NPL dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
3.	Mayrosa Dewi, Suhita dan Imam Mas'ud (2016)	Pengaruh <i>Risk Profile, Capital</i> , dan GCG terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Empiris Pada	LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
		Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011- 2014)	profitabilitas bank. CAR diketahui tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank.
4.	Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2010-2014	CAR berpengaruh positif terhadap ROA NIM berpengaruh positif terhadap ROA NPL berpengaruh negatif terhadap ROA LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
5.	Farida Shinta Dewi, Rina Arifati dan Rita Andini (2016)	<i>Analysis of Effect of CAR, ROA, LDR, COMPANY SIZE, NPL, AND GCG to Bank Profitability (Case Study On Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013)</i>	CAR berpengaruh positif terhadap (ROA). BOPO berpengaruh negatif terhadap (ROA). LDR tidak berpengaruh terhadap (ROA). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap (ROA). NPL tidak berpengaruh terhadap (ROA). GCG tidak berpengaruh terhadap (ROA).
6.	Fiola Christaria and Ratnawati Kurnia (2016)	<i>The Impact of Financial Ratios, Operational Efficiency and Non-Performing Loan Towards Commercial Bank Profitability</i>	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA CAR, LDR, and NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.
7.	Puri Yunia Utami dan Lailatul Amanah (2016)	Pengaruh Variabel Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Empiris	NPL dan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. IRR dan CAR tidak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
		Lembaga Perbankan Pada Bei)	berpengaruh terhadap ROA.
8.	Bunga Aprigati Iskandar dan Nisful Laila (2015)	Pengaruh Komponen <i>Risk-Based Bank Rating</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2011–2014)	Secara simultan NPF, FDR, nilai komposit GCG, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Secara parsial NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel GCG dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
9.	Ceria Lisa Rahmi (2014)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas	Risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Risiko tingkat bunga berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas
10.	Alindra Yanuardi, Djumilah Hadiwidjojo dan Sumiati (2014)	Faktor Determinan Atas Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Risiko kredit, permodalan, dan inflasi berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap profitabilitas bank. Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan dan berkorelasi negatif terhadap profitabilitas bank. Risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
			terhadap profitabilitas bank.
11.	Made Ria anggreni dan I Made Sadha Suardhika (2014)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit Dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas	DPK dan CAR berpengaruh positif, sedangkan NPL dan Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).
12.	Nur Hayati dan Musdholifah (2014)	<i>Determinants Of Profitability Of National Banking In Indonesia</i>	CAR, BOPO, dan NIM berpengaruh terhadap profitabilitas, NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
13.	Aris Fadjar Hedwigis Esti R. Tri Prihatini EKP. (2013)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.	Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). CAR tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
14.	Debby Theresia (2013)	Pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, dan GCG terhadap ROA. (Studi pada Bank yang terdaftar di BEI periode 2004-2012)	NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. CAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA bank. NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
			GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
15.	Tan Sau Eng (2013)	<i>The Effect of NIM, Operational Efficiency Ratio (BOPO), LDR, NPL &amp; CAR Toward ROA Of International And National Public Listed Banks For The Period Of 2007 – 2011</i>	NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap BOPO tidak berpengaruh negatif terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

### C. Penurunan Hipotesis

#### 1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Rasio LDR mencerminkan tingkat likuiditas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dalam menyalurkan kredit ke masyarakat. Semakin tinggi LDR mencerminkan adanya kelebihan dana yang disalurkan. Akibat dari kelebihan dana yang disalurkan akan meningkatkan kemungkinan kredit tidak tertagih. Jika terjadi kredit tidak tertagih sedangkan ada pengambilan dana yang dilakukan oleh deposan,

maka perusahaan harus menanggung kerugian dari adanya kredit tidak tertagih, sehingga berakibat pada penurunan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), menemukan hasil yaitu LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini, didukung oleh Theresia (2013).

**H<sub>1</sub>: LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA**

## 2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap ROA

Rasio NPL adalah rasio yang menerangkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL mencerminkan semakin buruknya kualitas kredit atau adanya kredit macet. Adanya kredit macet akan menghambat laba bank karena seharusnya bank dapat memperoleh laba dari kredit itu sendiri, sehingga profitabilitas akan menurun.

Menurut Suhita dan Mas'ud (2016), hasil penelitiannya menunjukkan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Purnamasari dan Ariyanto(2016), Utami dan Amanah (2016), Rahmi (2014), Anggreni dan Suardhika (2014), serta Theresia (2013).

**H<sub>2</sub>: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA**



### 3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

CAR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membiayai aktiva yang mengandung risiko menggunakan dana modal sendiri. Semakin tinggi CAR maka bank semakin kuat dalam menghadapi Kerugian akibat dari adanya aktiva yang beresiko. Jika CAR semakin tinggi dan penyaluran kredit juga meningkat, maka bank mampu membiayai oprasinya. Kondisi menguntungkan ini akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank.

Menurut Purnamasari dan Ariyanto (2016) CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2016), Anggreni dan Suardhika (2014), Hayati dan Musdholifah (2014), dan Theresia (2013).

### **H<sub>3</sub>: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA**

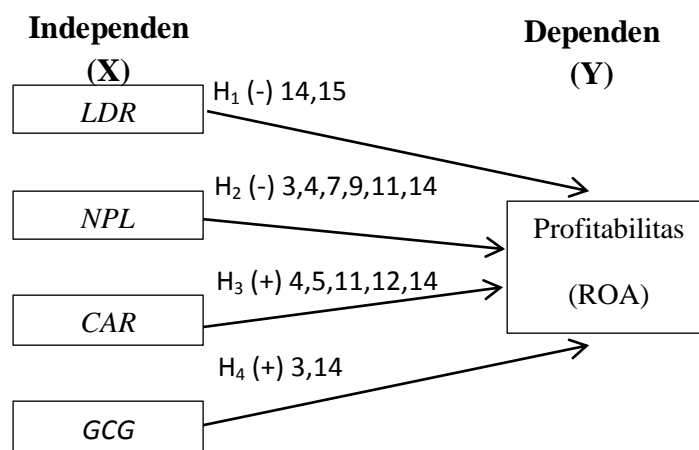
### 4. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap ROA

GCG adalah sistem yang mengatur bagaimana suatu organisasi dapat dijalankan dengan baik dan benar. Penerapan GCG yang baik di perusahaan dapat digunakan untuk menciptakan dan mewujudkan sistem yang kokoh. Jika bank tidak menerapkan GCG dengan baik, bank tersebut dikatakan tidak sehat oleh BI. Semakin baik penerapan GCG akan mengakibatkan semakin baiknya manajemen bank. Jika manajemen bank baik, dapat mengelola dana yang dimiliki dengan baik juga, sehingga meningkatkan profitabilitas bank.

Menurut, Suhita dan Mas'ud (2016), *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, hasil ini didukung oleh penelitian lain, yaitu dalam penelitian Theresia (2013).

**H<sub>4</sub>: GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA**

#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

**Tabel 2.6 Jurnal Pendukung**

NO	Nama Peneliti
1	Andy Setiawan (2017)
2	Wahyupramudita, dkk (2017)
3	Mayrosa Dewi Suhita dan Imam Mas'ud (2016)
4	Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto (2016)
5	Farida Shinta Dewi, Rina Arifati dan Rita Andini (2016)
6	Fiola Christaria and Ratnawati Kurnia (2016)
7	Puri Yunia Utami dan Lailatul Amanah (2016)
8	Bunga Aprigati Iskandar dan Nisful Laila (2015)
9	Ceria Lisa Rahmi (2014)
10	Alindra Yanuardi, Djumilah Hadiwidjojo dan Sumiati (2014)
11	Made Ria anggreni dan I Made Sadha Suardhika (2014)
12	Nur Hayati dan Musdholifah (2014)
13	Aris Fadjar, Hedwigis Esti R. dan Tri Prihatini EKP. (2013)
14	Debby Theresia (2013)
15	Tan Sau Eng (2013)